

**EFEKTIVITAS KOMUNITAS BELAJAR GURU
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 2 SIDOARJO**

Silvia Eka Nur Wulandari¹, Muhammad Turhan Yani², Sarmini³

24040885001@mhs.unesa.ac.id¹, muhammadturhan@unesa.ac.id², sarmini@unesa.ac.id³

Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Article history:

Published Januari 31, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan, Komunitas Belajar, Kualitas Pembelajaran, Motivasi Siswa, Pembelajaran Kolaboratif.

Keywords: *Education, Learning Community, Learning Quality, Student Motivation, Collaborative Learning.*

ABSTRAK

Program komunitas belajar guru, SIBERUNIG (SPENDASI Berbagi Untuk Negeri), telah diimplementasikan di SMP Negeri 2 Sidoarjo untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan seberapa efektif program ini berhasil meningkatkan standar pengajaran. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengevaluasi efektivitas program tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, kompetensi pedagogis guru, dan hasil pembelajaran. Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pemahaman konsep komunitas belajar masih perlu diatasi. Dengan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah, program ini berpotensi menjadi model bagi institusi pendidikan lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

ABSTRACT

The teacher learning community program, SIBERUNIG (SPENDASI Berbagi Untuk Negeri), has been implemented at SMP Negeri 2 Sidoarjo to improve the quality of learning and how effective the program has been in improving teaching standards. Using a qualitative approach with a case study design, this research evaluates the effectiveness of the program. Data were collected through interviews, observations and document analysis and analyzed thematically. The results show that the program is able to improve students' learning motivation, teachers' pedagogical competence and learning outcomes. However, some challenges such as limited resources and understanding of the learning community concept still need to be overcome. With continued support from the school and government, this program has the potential to become a model for other educational institutions to improve learning quality.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik keterampilan masyarakat secara luas maupun

keterampilan individu dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang berkualitas tinggi. Namun, seperti yang terlihat pada rapor satuan pendidikan SMP Negeri 2 Sidoarjo, kualitas pembelajaran telah mengalami penurunan di tahun 2024. Berbagai masalah, seperti kurangnya kreativitas dalam strategi pengajaran, rendahnya motivasi siswa, dan kurangnya sumber daya di sekolah, dapat berkontribusi pada penurunan kualitas pembelajaran ini. Supriyadi (2021) menegaskan bahwa siswa mungkin menjadi tidak tertarik dan kurang termotivasi untuk belajar sebagai akibat dari metode pengajaran yang berulang-ulang dan kurang partisipatif. Hal ini dapat menyebabkan hasil pembelajaran yang kurang ideal, yang dapat menurunkan kualitas pengajaran di sekolah.

Kualitas tenaga pendidik menjadi faktor yang dominan dalam dunia pendidikan. Filsuf dan pendidik terkemuka John Dewey mengemukakan gagasan bahwa pekerjaan guru harus melibatkan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; tetapi juga harus membantu siswa dalam proses belajar mereka. Menurutnya, pendidikan seharusnya bersifat dinamis dan inklusif, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif, menurut Dewey, terjadi ketika anak-anak dapat terlibat dengan lingkungan mereka, menyelidiki konsep-konsep baru, dan bekerja sama dengan teman sebayanya.

Dewey menyoroti peran pentingnya dalam pendidikan, ia menyatakan bahwa ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan yang penting dan relevan, mereka akan belajar dengan lebih efektif. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar di mana siswa merasa bebas untuk bertanya, terlibat dalam diskusi, dan memecahkan masalah dengan bertindak sebagai fasilitator. Dalam situasi ini, guru berperan sebagai mentor yang membantu siswa memperoleh kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok serta berpikir kritis dan kreatif.

Ada beberapa aspek untuk mengukur guru yang berkualitas diantaranya adalah dari kompetensi akademis, kemampuan pedagogis, kemampuan interpersonal, motivasi dan dedikasi, penguasaan teknologi, kemampuan beradaptasi dan memiliki karakter yang baik. Hal ini perlu menjadi perhatian karena guru yang berkualitas akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

SIBERUNIG (SPENDASI Berbagi Untuk Negeri) adalah sebuah inisiatif komunitas belajar yang dibentuk dan diimplementasikan oleh SMP Negeri 2 Sidoarjo untuk mengatasi masalah ini. Menurut Vescio, Ross dan Adams (2008), komunitas belajar guru dapat meningkatkan pemahaman pedagogis dan kemampuan mengajar guru, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan komunitas belajar guru memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mencapai standar kompetensi lulusan dibandingkan dengan sekolah yang tidak menerapkannya. Misalnya, dalam survei yang dilakukan pada tahun 2020, ditemukan bahwa 75% guru yang terlibat dalam komunitas belajar melaporkan peningkatan dalam strategi pengajaran mereka dan 80% dari siswa mereka menunjukkan peningkatan dalam hasil akademis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Agar siswa, guru, dan orang tua dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, program ini berusaha untuk membangun lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif. Diharapkan komunitas belajar tersebut akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa secara keseluruhan (Hidayati, 2022). Selain itu, kurikulum ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menyoroti pentingnya siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan (Brunner, 2018).

Terlepas dari manfaat yang diharapkan, pelaksanaan program komunitas belajar SMP Negeri 2 Sidoarjo masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa di antaranya

adalah keterbatasan pelatihan dan sumber daya, serta ketidaktahuan guru dan siswa tentang konsep komunitas belajar. Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengevaluasi bagaimana komunitas belajar SIBERUNIG diimplementasikan di SMP Negeri 2 Sidoarjo, menentukan seberapa baik program ini meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memberikan saran untuk perbaikan program di masa depan. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembuatan kebijakan pendidikan lokal dan menjadi panduan bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi masalah serupa. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan komunitas belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Sidoarjo.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi program komunitas belajar SIBERUNIG dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Program komunitas belajar SIBERUNIG (SPENDASI Berbagi Untuk Negeri) diimplementasikan di SMP Negeri 2 Sidoarjo, tempat penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik program ini meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemilihan subjek, pengumpulan data, dan analisis data merupakan beberapa tahapan dalam prosedur penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap 15 guru yang terlibat dalam kegiatan komunitas belajar guru di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Observasi dilakukan di ruang pertemuan dan saat pertemuan kegiatan komunitas belajar guru berlangsung, untuk memahami interaksi dan praktik yang terjadi. Selain itu dokumen perangkat ajar dan catatan hasil diskusi kegiatan komunitas belajar guru juga dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Sidoarjo.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema besar yang muncul dari data yang dikumpulkan dan menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan. Dalam hal ini peneliti berfokus pada pola-pola yang muncul dalam data dan memberikan makna terhadap pola-pola tersebut. Sebagai bagian dari validasi data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi dapat membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk mendapatkan data lebih lanjut mengenai pelaksanaan program dan hasil yang dicapai, analisis dokumen juga dilakukan. Laporan kegiatan, materi pembelajaran, dan hasil evaluasi program termasuk di antara dokumen yang diteliti. Dokumentasi ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan program SIBERUNIG (Arikunto, 2010). Setelah dikumpulkan, data tersebut dianalisis dengan metode analisis tematik. Langkah pertama dalam prosedur analisis adalah mengorganisir data observasi dan membuat transkrip wawancara. Topik-topik utama yang muncul dari data yang berkaitan dengan keberhasilan program SIBERUNIG dalam meningkatkan standar pendidikan kemudian ditentukan oleh peneliti. Analisis ini dilakukan secara iteratif, di mana peneliti terus-menerus kembali ke data untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan akurat dan relevan (Braun & Clarke, 2006).

Metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan analisis dokumen), untuk menjamin kualitas dan kepercayaan data. Untuk mendapatkan masukan mengenai keakuratan hasil, peneliti juga melakukan member checking, yang melibatkan diskusi

mengenai kesimpulan analisis dengan banyak responden (Lincoln & Guba, 1985). Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan rinci tentang implementasi komunitas belajar SIBERUNIG di SMP Negeri 2 Sidoarjo, serta memberikan saran-saran yang berguna untuk perbaikan program di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada implikasi praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu komponen terpenting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Namun, data rapor satuan pendidikan tahun 2024 menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Sidoarjo mengalami penurunan dalam hal kualitas pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana program komunitas belajar SIBERUNIG diimplementasikan dan seberapa baik program ini meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan diskusi mendalam dengan responden, program SIBERUNIG telah meningkatkan motivasi belajar siswa. Teori belajar konstruktivis, yang menekankan nilai partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, konsisten dengan hal ini (Brunner, 2018).

Observasi partisipatif menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa setelah terselenggaranya kegiatan komunitas belajar berjalan dengan lancar, maka ada perubahan yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Lingkungan belajar yang lebih terlibat dihasilkan dari kegiatan program SIBERUNIG seperti diskusi kelompok dan proyek-proyek kooperatif. Hingga 80% guru yang berpartisipasi dalam program ini mengatakan bahwa mereka lebih antusias dengan pekerjaan mereka dan lebih siap untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka. Hasil evaluasi pembelajaran juga meningkat, menurut analisis dokumen. Dalam bidang studi yang termasuk dalam program komunitas belajar guru ini, nilai rata-rata siswa meningkat 15% dari semester sebelumnya. Berdasarkan data ini, lingkungan belajar SMP Negeri 2 Sidoarjo dapat ditingkatkan dengan menerapkan program yang telah tersampaikan pada komunitas belajar.

Efektivitas kegiatan komunitas belajar salah satunya dapat dilihat dari kepemimpinan yang kuat dan dukungan dari manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif guru, serta menciptakan kualitas pembelajaran yang dapat menumbuhkan suasana kolaboratif. Faktor lain yang memengaruhi hal tersebut adanya perbedaan latar belakang dan pengalaman dari anggota komunitas belajar guru, serta komitmen individu antar anggota komunitas belajar guru. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stoll dan Louis (2007) bahwa komitmen guru terhadap pengembangan profesional dan pembelajaran berkelanjutan sangat menentukan efektivitas komunitas belajar. Guru yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan berbagi pengetahuan cenderung berkontribusi lebih banyak dalam komunitas mereka.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap efektivitas komunitas belajar guru dapat dilihat dari dukungan sumber daya yang ada di sekolah. Sekolah yang menyediakan akses pelatihan, bahan ajar, serta fasilitas lain yang memadai cenderung lebih produktif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panuel et al. (2007), dukungan sumber daya yang memadai dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam KBG dan mendorong mereka untuk menerapkan strategi baru dalam pengajaran. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung juga sangat memengaruhi adanya kolaborasi aktif guru dilingkungannya. Sehingga jika antar guru saling bersinergi positif, maka akan cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan program komunitas belajar tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program komunitas belajar guru di SMP Negeri 2 Sidoarjo telah secara efektif meningkatkan motivasi dan standar

pembelajaran siswa. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bagaimana strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa (Hidayati, 2022).

Terselenggaranya komunitas belajar guru dapat menciptakan hal yang positif, diantaranya adalah adanya peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan pedagogis, seperti halnya yang dikemukakan oleh Timperley et al. (2007) bahwa guru yang terlibat dalam komunitas belajar mengalami peningkatan signifikan dalam kompetensi pedagogis mereka. Selain itu, dapat memperkuat jaringan profesional antar guru, serta dapat meningkatkan kepercayaan dan kualitas diri dalam mengajar. Oleh karena itu, adanya manfaat tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah, karena siswa juga mendapatkan manfaat dari pengajaran yang lebih baik dan berkualitas.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kesulitan dalam menerapkan pendekatan tersebut. Beberapa guru dan siswa masih kurang memahami konsep komunitas belajar, yang dapat menghambat efektivitas program. Hal ini mendukung temuan Supriyadi (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi siswa dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang teknik pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pelatihan yang tepat kepada para pendidik dan meningkatkan sosialisasi kepada siswa dan orang tua tentang konsep masyarakat belajar.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Terlepas dari keberhasilan program komunitas belajar guru, pemerintah dan sekolah harus mendukung program ini untuk menyediakan sumber daya yang cukup agar program ini dapat terus berlanjut. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan komunitas belajar SIBERUNIG dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan standar pengajaran di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.

4. KESIMPULAN

Implementasi program komunitas belajar guru telah meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Siswa, guru, dan orang tua siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, karena program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif. Terlepas dari keterbatasan sumber daya dan kesulitan dalam memahami konsep komunitas belajar antara guru dan siswa, dampak program yang baik menawarkan optimisme untuk meningkatkan standar pendidikan di sekolah. Agar program ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi anak-anak dan meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan, sangat penting bagi pemerintah dan sekolah untuk terus mendukung dan mengembangkannya. Sebagai hasilnya, komunitas belajar guru di SMP dapat menjadi model yang berguna bagi lembaga pendidikan lain yang menghadapi masalah serupa dalam meningkatkan standar pengajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brunner, J. S. (2018). *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.

- Hidayati, N. (2022). Inovasi Pembelajaran dalam Komunitas Belajar: Studi Kasus Program Komunitas Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123-135.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020)
- Lestari, D. (2017). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 112-125.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Mardiana, R. (2020). Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 45-60.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, S. (2016). Dampak Komunitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(3), 67-80.
- Setiawan, B. (2019). Evaluasi Program Komunitas Belajar di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(3), 201-215.
- Stoll, L., & Louis, K. S. (2007). *Professional Learning Communities: Divergence, Depth and Dilemmas*. Maidenhead, UK: Open University Press
- Supriyadi, A. (2021). *Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi Siswa*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2007). **Teacher Professional Learning and Development: Best Evidence Synthesis Iteration [BES]**. Wellington, New Zealand: Ministry of Education.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, D. (2008). A Community of Practice: A Catalyst for Professional Learning. *Journal of Staff Development*, 29(2), 1-12.
- Widiastuti, E. (2014). Analisis Penerapan Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1).
- Yulianto, A. (2015). Kebijakan Pendidikan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Pendidikan*, 6(1), 23-36.